

Eksistensi Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto (PKPN) di Kota Semarang

The Existence of the Organization of Believers in the Almighty God Paguyuban Noormanto (PKPN) in Semarang City

Sony Junaedi¹, Ani Purwanti¹, Vicky Verry Angga¹

sojunaedi@gmail.com

¹Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
Jl. Seteran Dalam No. 9 Miroto Semarang Tengah Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50134

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 8 Februari 2023
Direvisi: 14 Juni 2023
Disetujui: 15 Juni 2023

Kata Kunci

Eksistensi Organisasi Penghayat kepercayaan

Keywords

Existence Organization Believers

Abstrak: *Ramuan tradisional semakin jarang digunakan dan terkesan ditinggalkan pada saat ini. Ramuan tradisional merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan, namun ramuan tradisional rawan punah pada saat ini. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto (PKPN) sebagai organisasi kebudayaan masih menggunakan ramuan tradisional. PKPN memproduksi sendiri ramuan tradisional ini berdasarkan pengetahuan dari leluhur serta dikonsultasikan dengan ahli farmasi atau kesehatan. PKPN menggunakan ramuan tradisional untuk pengobatan anggota serta siapa saja yang membutuhkan. PKPN membangun relasi serta mempertahankan eksistensi melalui pemberian ramuan tradisional kepada siapa saja yang sangat membutuhkan secara cuma-cuma. Penelitian akan berfokus membahas mengenai usaha-usaha yang dibangun oleh PKPN untuk mempertahankan warisan leluhur berupa ramuan tradisional. Fokus penelitian juga mengenai proses PKPN membangun eksistensinya di dalam masyarakat melalui ramuan-ramuan tradisional yang telah diciptakan. Penelitian akan menggali hubungan serta keberhasilan penggunaan ramuan tradisional dalam menjaga eksistensi sebuah organisasi. Penelitian menggunakan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara terstruktur. Penelitian juga menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik untuk mendapatkan pola mengenai usaha serta cara PKPN membangun eksistensinya. Penelitian diharapkan menjadi promosi untuk penggunaan ramuan tradisional yang mulai punah, dimana saat ini sedang masa pandemi Covid-19 tentu sangat dibutuhkan obat-obat tradisional yang telah terstandart. Penelitian juga diharapkan memperkaya kazhanah keilmuan mengenai keilmuan ramuan tradisional yang diduga tidak hanya untuk pengobatan namun bisa menjadi alat eksistensi sebuah organisasi.*

Abstract:

Traditional herbs are increasingly rarely used and seem to be abandoned at this time. Traditional herbs are one of Indonesia's cultural heritages that must be preserved, but traditional herbs are prone to extinction at this time. The organization of Believers in the Almighty God Paguyuban Noormanto (PKPN) as a cultural organization still uses traditional herbs. PKPN produces

their own traditional concoctions based on ancestral knowledge and consulted with pharmaceutical or health experts. PKPN uses traditional herbs for the treatment of members and anyone who needs it. PKPN builds relationships and maintains its existence through the provision of traditional herbs to anyone in dire need free of charge. The research will focus on discussing the efforts built by PKPN to maintain ancestral heritage in the form of traditional herbs. The research focuses on the process of PKPN building its existence in the community through the traditional potions that have been created. The research explores the relationship and success of using traditional ingredients in maintaining the existence of an organization. The research uses the methods of literature study, observation, and structured interviews. The research also uses the Symbolic Interactionism approach to get a pattern of the efforts and ways PKPN builds its existence. The research is expected to be a promotion for the use of traditional ingredients that are starting to become extinct, where currently the Covid-19 pandemic is certainly very much needed for standardized traditional medicines. The research is also expected to enrich the scientific knowledge of traditional herbs which are thought to be not only for treatment but can be a tool for the existence of an organization.



Copyright (c) 2023 Sony Junaedi, Eni Purwanti, Vicky Verry Angga

1. Pendahuluan

Penghayat merupakan penganut yang melakukan Kepercayaan dengan kesadaran yang utuh hingga kedalaman batin, jiwa dan rohani yang berakar dari kebudayaan. Sedangkan Kepercayaan berarti suatu itikad, pendirian, sikap, pandangan atau keyakinan hidup tentang adanya suatu kekuasaan dhat mutlak segala makhluk hidup dan seluruh isi alam semesta. Penghayat kepercayaan adalah orang-orang yang meyakini dan mempercayai adanya pengalaman-pengalaman batin atau orang yang mengikuti aliran kebatinan. Sebagai suatu proses, dengan demikian, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap sesuatu kebenaran ajaran

yang dibawa oleh seseorang penerima wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai suatu ajaran, Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan seperangkat tata nilai dan norma yang diterima oleh seseorang penerima wahyu (Lubis, 2005: 64).

Kepercayaan masyarakat Indonesia berkembang dalam corak yang sangat beragam, terutama jika dilihat dari segi orientasi dan corak riaturalitasnya dalam sejarah peradaban Indonesia (Lubis, 2005: 65). Salah satu organisasi penghayat yaitu PKPN yang memiliki kantor pusat di Kota Semarang. Dalam menjaga eksistensi PKPN selalu mengedepankan nilai-nilai budaya luhur bangsa. Mereka sudah diakui secara resmi oleh pemerintah serta mendapat penerimaan dengan baik oleh masyarakat terus menjaga

eksistensinya. Sebuah organisasi harus tetap menjaga eksistensinya agar tetap bisa bertahan dan berkembang. Keberadaan suatu organisasi membutuhkan pengakuan dari masyarakat agar dapat bertahan ditengah beragamnya organisasi yang lain. Eksistensi adalah adanya keterbukaan, eksistensi mendahului esensi (*existence precedes essence*) (Ekawati, 2015: 145). PKPN memiliki ajaran darma sehingga membuat organisasi mencoba membantu siapa saja tanpa pamrih. Bentuk bantuan yang diberikan PKPN kepada yang membutuhkan salah satunya berupa obat tradisional. PKPN menempatkan obat tradisional sebagai salah satu cara menunjukkan eksistensi organisasi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian mengenai PKPN yang berusaha menjaga eksistensinya melalui pengolahan ramuan tradisional warisan leluhur yang kemudian dioleh menjadi obat tradisional diperlukan dan diharapkan mampu menjadi media atau masukan untuk mempertahankan warisan budaya bangsa. Kajian mengenai usaha pelestarian budaya bangsa terutama melalui penggunaan ramuan tradisional harus terus ditingkatkan. Kajian mengenai penguatan eksistensi organisasi dengan obat tradisional sangatlah menarik didalamai, yang dapat dilihat dari pembangunan eksistensi melalui obat tradisional.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian mengenai Eksistensi Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto (PKPN) di Kota Semarang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, karena peneliti melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis (Azwar, 2007: 6). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota PKPN di kota Semarang.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencacatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Basrowi & Suwandi, 2008: 93-94). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu berkaitan dengan Eksistensi Paguyuban Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto di Kota Semarang. Wawancara adalah

percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwanancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh informasi akurat mengenai Eksistensi Paguyuban Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto di Kota Semarang. Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen surat dan lain-lain (Arikunto, 2012: 236). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai Eksistensi Paguyuban Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto di Kota Semarang.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan eksistensi Martin Heidegger. Manusia bukan sekedar ada, bukan sekedar hidup, tetapi juga menghasilkan sesuatu atau karya yang menjadikan adanya keberadaannya. Orang mengatakan bahwa orang yang hidupnya tanpa arti seakan hilang, lenyap semuanya bahwa "ia tidak hidup", "ia hanyalah ada" (Muzairi, 2014: 8). Eksistensi adalah keadaan aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu. Eksistensi

menunjukkan kepada "suatu benda yang ada di sini dan sekarang". Eksistensi berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya. Sementara esensi adalah kebalikannya, yaitu sesuatu yang membedakan antara suatu benda dan corak- corak benda lainnya. Esensi adalah yang menjadikan benda itu seperti apa adanya

Bagi Heidegger, dasarnya untuk menjelaskan "ada" itu adalah *Sein und Zeit (Being and Time)* (Bertens, 2004: 158). "Ada" itu sendiri tidak terlepas dengan "waktu", *Sein und Zeit*. Makna tentang ada selalu hanya bisa dipahami dan diinterpretasikan melalui keberadaan manusia. Oleh karena itu hermeneutika tidak lebih dari suatu penafsiran diri dari manusia sendiri. Kefaktan ini menunjukkan bahwa ada selalu di dalam ruang dan waktu. Kefaktan inilah yang oleh Heidegger disebutnya Dasein. Menurutnya waktu itu sama nyatanya, dan dalam rentangan waktu itulah seseorang senantiasa berada dalam kemungkinan-kemungkinan dan potensialitas ini menjadi alternatif bagi manusia untuk bertindak. "Ada" selalu dimaknai oleh manusia dalam konteks ruang dan waktu. Manusia menjadi penentu akan ada bukan sebaliknya.

Eksistensi itu sendiri berasal dari bahasa latin *existo*, yang terdiri dari "ex" dan "sisto" yang dalam bahasa Indonesia menjadi eksistensi

(*existenci*) kata *eks* (keluar) dan *sistensi* (yang diturunkan dari kata kerja *sisto*) berdiri, menempatkan diri (Muzairi, 2014: 7). Eksistensi adalah keadaan actual yang terjadi dalam ruang dan waktu. Eksistensi menunjukkan kepada suatu benda yang ada di sini dan sekarang. Eksistensi berarti jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya. Sementara esensi adalah kebalikannya, yaitu sesuatu yang membedakan antara suatu benda dan corak- corak benda lainnya. Esensi adalah yang menjadikan benda itu seperti apa adanya.

Kata eksistensial menunjuk pada pengalaman akan realitas dan berbagai dimensi kehidupan. Kemudian menunjuk bahwa kesadaran seseorang yang dalam bertindak dan memilih dapat menciptakan dan mengekspresikan identitas dirinya sendiri dalam proses bertindak dan memilih yang bertanggung jawab. Pengalaman terlibat kuat dalam hidup, baik dalam pemenuhannya maupun dalam kesulitannya. Eksistensi seseorang itu adalah sebagaimana adanya dalam dunia.

Eksistensi pada PKPN dapat dilihat dari eksistensi intern dan eksistensi ekstern. Eksistensi intern PKPN yaitu adanya pertemuan rutin anggota organisasi. Eksistensi ekstern yaitu pertama, melakukan darma sosial dengan masyarakat sekitar, tanpa melihat perbedaan keyakinan. Kedua, memberikan obat

tradisional dan ramuan tradisional produksi PKPN secara gratis bagi siapa saja yang membutuhkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ajaran Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto

Ki Saimo Manghayubagio merupakan penerima pertama ajaran PKPN, yang ajaran tersebut kemudian diteruskan oleh Ki Noormanto. Ki Saimo lahir pada 19 Januari 1901 di Kota Malang, Jawa Timur. Ki Saimo ditinggalkan kedua orang tuanya yang meninggal akibat suatu *Pagebluk* pada usia 12 tahun. Pada 1915, Ki Saimo merantau serta *ngangsu kawruh* kepada beberapa orang. Ki Saimo mampu mengajarkan dan memberi pertolongan kepada orang lain. Beberapa orang mengannap Ki Saimo sebagai orang kuat yang membahayaka. Ia juga pernah menjadi tentara KNIL Belanda, namun tidak lama kemudian ia keluar. Beberapa orang kemudian menuduh Ki Saimo sebagai mata-mata pemerintah Hindia Belanda, ia dikejar-kejar untuk ditangkap dan dibunuh. Kai Saimo memutuskan masuk sebuah hutan di Banyuwangi, ia kemudian melakukan aktivitas *bertapa* di dalam hutan tersebut. Ki Saimo keluar dari hutan setelah kondisi aman, kemudian berkumpul kembali bersama keluarganya. Pada 8 Agustus 1941, Ki Saimo menerima

ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa untuk pertama kalinya dalam bentuk *dawuh* atau *wisik* yang sering disebut *wahyu* (Bahasa Jawa). Ajaran tersebut kemudian diamalkan kepada sesama, dimana Ki Noormanto kemudian menjadi penerima serta penerus ajaran tersebut (Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017).

Ajaran PKPN bersumber dari Ki Saimo Manghayubagio, yang intinya mengajarkan untuk selalu ingat kepada Yang Maha Hidup dengan cara sembahyang. Ajaran juga mengajarkan untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia harus berjiwa besar dan berbudi luhur. Agar dicintai oleh Tuhan, maka harus mencintai semua milik Tuhan yaitu dengan urutan mencintai dirinya sendiri, mencintai keluarga, mencintai masyarakat, mencintai bangsa dan negara, serta terakhir mencintai dunia (Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari jasmani maupun rohani, manusia agar mengenali hidupnya yang merupakan cara untuk mencapai sesuatu atau cita-citanya. Tujuan manusia dalam mengenal hidup yaitu:

- a. Untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan maksud mendapatkan keselamatan.

- b. Untuk menghidupkan rohani
- c. Untuk menggali kekuatan dalamnya sendiri
- d. Untuk menemukan sumbernya rasa (Widodo dan Wahono, 2000: 3-4).

Ajaran Ki Saimo kemudian diteruskan oleh Ki Noormanto, yang mampu mengembangkan ajaran tersebut dengan dapat menolong menentramkan perasaan keluarga, sahabat, dan masyarakat setempat di dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran yang diterima Ki Noormanto adalah manusia agar menyembah kepada Tuhan dengan melalui Bahasa rohani. Setelah manusia dikenalkan oleh perantara pengenal hidup, selanjutnya roh diberi kesempatan untuk berbicara melalui lisan. Manusia pada dasarnya dapat berbahasa roh apabila sudah mengenal atau dikenal oleh hidupnya. Ajaran ini memiliki makna ikut melestarikan kehidupan manusia, sehingga berguna untuk menjadikan manusia secara keseluruhan yang berbudi pekerti luhur serta mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa (Widodo dan Wahono, 2000: 4).

3.2. Ki Noormanto

Ki Noormanto merupakan tokoh pendiri dari organisasi PKPN, dimana PKPN telah dirintis sejak 1963. Ki Noormanto dilahirkan pada 17 Agustus 1927 di Klaten, Jawa Tengah, putra dari pasangan Noorahman dan Samrah. Beliau

menempuh pendidikan setingkat SD di Solo. Ki Noormanto belajar beladiri dan kanuragan secara sembunyi-sembunyi pada usia 14 tahun. Ki Noormanto belajar beladiri dan kanuragan hingga kedatangan Jepang ke Indonesia. Ki Noormanti juga mendapat penggemblengan rohani dari KH Muhamad Makruf dan Ki Martiwikoro di Solo. Ki Noormanto juga pernah tergabung dalam BKR, TKR, Reg. 27 Divisi IV ketika masa pergolakan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1950, Ki Noormanto berpindah tugas ke Pengadilan Tentara Semarang sebagai staf IV DIV Diponegoro (Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017).



Gambar 1

Ki Noormanto pendiri PKPN

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

3.3. Pendirian hingga Perkembangan Penghayat Kepercayaan Paguyuban Noormanto

Ki Noormanto ingin memajukan pengertian spiritualnya, kemudian bertemu dengan Ki Saimo Manghayubagio di rumah Karsan yang beralamat di Tegalsari Semarang. Ki Noormanto mulai "diperkenalkan hidupnya" dan bergabung menjadi anggota BKKI. Ia juga ikut sebuah kongres di kediaman Mr. Wongsonegoro. Pada 1963, Ki Noormanto mulai merintis kegiatan PKPN yang bersifat perorangan. Kegiatan yang dilakukan Ki Noormanto saat itu telah diikuti oleh ratusan orang (wawancara Nurharyanto, 2022). Ki Noormanto mulai merintis pendirian organisasi PKPN setelah mendapat saran dari Toeloes Koesoemobudaya dan persetujuan Ki Saimo Manghayubagio untuk membentuk sebuah organisasi. Pada 2 Juli 1980, Ki Noormanto mendirikan organisasi Penghayat Kepercayaan Paguyuban Noormanto (PKPN) di Tegalsari, Semarang, Jawa Tengah (Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017). Pemberian nama PKPN didasari oleh tiga dasar yaitu pertama, isi ajaran tentang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, sebagai wadah kegiatan spiritual ini merupakan suatu paguyuban. Ketiga, Noormanto adalah nama seseorang atau pendiri paguyuban dan penerima ajaran yang pertama dari Ki Saimo sampai berdirinya paguyuban. PKPN ketika berdiri bertujuan untuk mewadahi

para anggota atau warga dalam membina dan mengembangkan ajaran, peningkatan spiritual, serta mewadahi kegiatan sosial, sebagai perwujudan bentuk penghayatan nyata pada masyarakat. PKPN juga bertujuan memudahkan langkah-langkah pengembangan dan pelestarian ajaran budi luhur bagi anggota atau warga paguyuban (Widodo dan Wahono, 2000: 8).

Pada 1981, PKPN secara resmi diakui oleh pemerintah dengan terbitnya surat izin pendirian organisasi. Pendirian PKPN sebagai organisasi resmi untuk menghindari tuduhan negatif serta agar kegiatan yang dilakukan Ki Noormanto legal secara hukum (wawancara Nurharyanto, 2022). PKPN kemudian terdaftar pada Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan mendapat Surat Tanda Inventarisasi nomor: 1.188/F.3/N.1.1/1981 pada 31 Desember 1983.

PKPN berkembang dengan pesat dalam masa kepemimpinan Ki Noormanto. PKPN memiliki ribuan anggota, ketika mengadakan kegiatan pasti ramai dihadiri para anggota yang dari dari berbagai wilayah di Indonesia. Ki Noormanto memimpin PKPN dari tahun 1981 hingga tahun 1997, organisasi kemudian diteruskan oleh anak keempatnya. Nur Edi Bintoro ditunjuk langsung oleh Ki Noormanto sebagai penerusnya (wawancara Wagiman, 2022). Nur Edi Bintoro

mulai memimpin PKPN sejak 1997 hingga 2017. PKPN kepemimpinan Nur Edi Bintoro memiliki struktur organisasi terdiri dari:

Menurut data tahun 2000:

Penasehat : Drs. Setyawan,
Sudaryanto PA,
dan Tukul
Pinisepuh : Ny Suwarni
Noormanto
Ketua : Nur Edi Bintoro
Sekretaris : Sri Rejeki dan
Ismail

Menurut data tahun 2017:

Ketua : Nur Edi Bintoro
Sekretaris : Agung Setiawan
dan Donny Noor
Hari Wibowo
Bendahara : Sarwiti Dewi dan
Nur Fitria
Ratnasari

Nur Edi Bintoro meninggal pada tahun 2017, kepemimpinan organisasi beralih kepada Drs. Sutopo. Peralihan kepemimpinan tahun 2017 ini menimbulkan gejolak organisasi sehingga menimbulkan sengketa. Pihak Drs. Sutopo menginginkan perubahan yang signifikan pada organisasi. Perubahan ini diyakini akan mengubah dasar organisasi yang telah dibangun oleh Ki Noormanto dan Ki Saimo. Drs Sutopo ingin mengubah bentuk dan sistem dalam paguyuban (organsiasi). Pihak yang berlawanan menolak gagasan Drs. Sutopo sehingga menimbulkan gejolak internal. Pemasalahan

internal ini kemudian diselesaikan dengan dibawa ke Pengadilan Negeri Semarang. Drs. Sutopo tidak mampu menguasai organisasi karena tekanan kuat dari pihak yang berseberangan (wawancara Wagiman, 2022).

Drs. Sutopo meninggalkan organisasi PKPN yang kemudian kepemimpinan beralih dipegang oleh Nurharyanto. Sosok Nurharyanto merupakan putra ke enam dari Ki Noormanto. Kepengurusan Nurharyanto didukung oleh mayoritas anggota organisasi, sehingga mampu bekerja solid hingga saat ini. Struktur organisasi kepemimpinan Nurharyanto terdiri dari (data tahun 2020):

Penasehat	: Pata'a Saryono Wagiman
Ketua Umum	: Nurharyanto
Wakil Ketua	: Saryono
Sekretaris	: Supri Aryani Wagiman
Bendahara	: Sarwiti Dewi Jesika
Magarani	
Seksi Kerohanian	: Abdul Kolil Kusnadi
Seksi Kepemudaan	: Riyon Dandry Setyawan, Nur Fitri, Handayani, Alif Lawu Wijaya
Seksi Wirausaha	: Maskuri Rokshiyanto

Organisasi PKPN memiliki tujuan, yaitu:

- a. Ikut memelihara dan memantapkan stabilitas

nasional negara Republik Indonesia secara dinamis

- b. Membina watak, memelihara rasa persatuan dan kesatuan secara kekeluargaan
- c. Membangun jiwa dan raga sebagai manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila
- d. Memupuk, mengembangkan, melestarikan, dan mengamankan budaya rohani, berketuhanan Yang Maha Esa leluhur bangsa Indonesia
- e. Memelihara dan meningkatkan mutu penghayatan dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa para anggotanya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

DPP PKPN pernah memiliki kantor pusat di Jalan Graha Sendang Mulyo Blok JJ I No. 14 Klipang, Sendangmulyo, Tembalang, Kota Semarang yang kemudian memilih berpindah kantor. PKPN saat ini berkantor pusat di Jalan Tusan 1402 RT. 06 RW. 14 Plamongan Indah Kota Semarang. Syarat menjadi anggota baru PKPN yaitu harus mengikuti 4 kali pertemuan organisasi dalam 1 bulan. Calon anggota yang telah mengikuti kegiatan tersebut maka akan ditawarkan pilihan, jika sudah merasa yakin maka akan langsung diterima dalam organisasi namun calon anggota merasa tidak yakin maka boleh meninggalkan organisasi. Anggota organisasi

dijawabkan mengisi iuran wajib sebesar Rp. 10.000,- setiap bulan, jika ada anggota yang memberi iuran lebih dari kewajiban maka organisasi juga menerima (wawancara Nurharyanto, 2022). PKPN saat ini memiliki kurang lebih 5.000 orang anggota yang tersebar di Semarang, Sragen, Boyolali, Kendal, Tegal, Brebes, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Bengkulu, Lampung, dan Jakarta.

3.4. PKPN Melakukan Darma Dan Menjaga Eksistensi

PKPN mempunyai dua kegiatan pokok yaitu pertama, melakukan pembinaan terhadap para anggota atau warga PKPN di bidang kerohanian dan perilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, ikut membantu melancarkan program-program pemerintah dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia (Widodo dan Wahono, 2000: 8). PKPN juga memiliki beberapa kegiatan ritual salah satunya pelaksanaan sembahyang 15 menit sampai 30 menit dalam sehari semalam dengan menggunakan bahasa rohani. Kegiatan ritual juga berbentuk upacara khusus pada setiap 1 Sura, Jumat Kliwon, dan Selasa Kliwon. Kegiatan upacara juga dilakukan dalam rangka memperingati turunnya ajaran PKPN pada setiap tanggal 8 Agustus. PKPN juga memiliki kegiatan sosial yang terdiri dari pembinaan kewanitaan,

pembinaan kepemudaan, pembinaan seni budaya, pembinaan budi pekerti, dan pembinaan warga sejahtera (Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017).

Salah satu kegiatan sosial dari PKPN berkaitan dengan ajaran darma. PKPN memiliki ajaran darma yang dipegang teguh oleh pimpinan dan anggota organisasi. Darma dalam KBBI Kemendikbud diartikan sebagai kebajikan, dapat diartikan sebagai tugas hidup atau kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama. Ajaran Darma PKPN salah satunya menekankan selalu berbuat baik kepada sesama. Ajaran darma ini didukung juga oleh ajaran-ajaran lain yang mengarah kepada hubungan antar manusia yang erat dan gotong royong.

Menurut ajaran PKPN bahwa manusia hidup didunia untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan anatar rohanai serta jasmani. Untuk mencapai kesempurnaan hidup maka harus mengerjakan suatu pekerjaan dengan senang dan ikhlas tanpa mengharap imbalan. Dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari selalai *eling* dalam mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya. Dalam perilaku menghindarkan segala sesuatu yang menimbulkan pertengkaran, kesulitan, dan kesengsaraan umat manusia. Untuk menuju kesempurnaan hidup menurut warga PKPN melalui usaha

pengamalan ajaran. Pengamalan kepada Tuhan Yang Maha Esa, alam semesta, dan sesama masyarakat. Bahwa semua yang ada di alam semesta adalah milik dan ciptaan Tuhan sehingga harus dirawat dan dijaga (Widodo dan Wahono, 2000: 18). Hal ini juga sangat mendukung ajaran *darma* dari PKPN, dimana setiap anggota yang ingin mencapai kesempurnaan salah satunya harus melakukan pengamalan kepada sesama masyarakat.

PKPN memiliki *wewarah-wewarah* yang mendukung pelaksanaan darma, yaitu salah satu *wewarah* yang menyatakan anggota harus senang beramal kepada sesama dalam bentuk amal apapun (Widodo dan Wahono, 2000: 23). Anggota PKPN tidak boleh memiliki harapan imbalan-imbalan apabila melakukan perbuatan menolong orang lain, bahkan dalam mengerjakan sesuatu kerjakanlah dengan hati senang, ikhlas, dan tanpa mengharap imbalan. Ajaran ini merupakan pengambangan saling asah, asuh, dan asih, yang erat kaitannya untuk mewujudkan pergaulan dalam masyarakat yang saling menghormati di antara yang satu dengan lainnya (Widodo dan Wahono, 2000: 25).

Bentuk Darma yang dilakukan PKPN salah satunya dengan memproduksi obat-obat yang dibuat dari ramuan-ramuan tradisional Jawa. Obat-obat tersebut berasal dari bahan-bahan tradisional yang

berada di alam disekitar, memanfaatkan tumbuhan liar yang berkhasiat untuk obat tradisional itu sendiri. Bahan-bahan dari alam tersebut kemudian dipilah mana yang beracun namun bermanfaat dan dihilangkan racunya. Kemudian bahan-bahan itu diolah dalam bentuk serbuk, siap seduh, kapsul, param padat, dan param padat. PKPN saat ini memproduksi obat dalam bentuk praktis minum jamu yaitu dikapsul dengan tujuan tahan lama atau awet, mudah dibawa kemanapun, dan mempermudah bagi orang yang tidak suka rasa pahit. Alat produksi yang digunakan meniru cara kerja alat modern saat ini. Beberapa obat tradisional yang diproduksi adalah jamu kunir asem, pegel linu, diabetes, kanker, darah tinggi, dan batu ginjal (wawancara Nurharyanto, 2022).



Gambar 2

Beberapa obat-obat tradisional yang diproduksi PKPN

Sumber: dokumentasi tim penulis
Obat-obat tradisional tersebut sempat diberikan secara gratis

kepada anggota dan masyarakat luas. Namun dalam perkembangannya obat-obat tradisional ini sebagian dikomersialkan hingga saat ini. PKPN menerapkan sebuah kesepakatan bersama antar anggota bahwa jika ada orang yang tidak mampu membutuhkan obat-obat tersebut maka akan diberikan secara gratis. Obat-obat tertentu dengan harga produksi mahal tidak dijual, jika ada yang membutuhkan akan diberikan secara gratis. PKPN berasumsi bahwa obat-obat mahal itu pastinya sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang sedang kesusahan. PKPN tidak ingin menambah beban dari orang kesusahan tersebut, jika seorang ingin memberikan uang pengganti bisa dimasukkan ke kas organisasi dengan nilai tidak ditentukan jumlahnya atau semampu yang memberi.

Obat-obat tradisional ini ternyata dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat, beberapa ada yang sengaja datang ke sekretariat PKPN untuk membeli obat atau bertanya mengenai ramuan tradisional yang konsumen butuhkan (wawancara Nur Fitri, 2022). PKPN yang mengamalkan ajaran darma ini dapat juga dilihat sebagai salah satu usaha menjaga eksistensi organisasi. PKPN secara tidak langsung berusaha mendekatkan diri kepada masyarakat, mereka mencoba mengambil peran dalam masyarakat. PKPN juga semakin dikenal serta

diakui perannya di dalam masyarakat. PKPN secara tidak langsung membangun eksistensi organisasi dengan media obat dan ramuan tradisional yang mereka produksi.

PKPN tidak hanya bisa membangun eksistensinya, namun bisa memberikan berbagai peran dalam kehidupan sosial masyarakat dan kebudayaan lokal. PKPN melalui produk-produk obat tradisional yang diproduksi juga sebagai alat pengenalan kembali obat tradisional kepada masyarakat (Ratnasari, 2022). PKPN melakukan pengolahan obat tradisional secara konvensional dan menggunakan peralatan yang sederhana. PKPN kemudian merubah pengolahan obat tradisional menjadi lebih modern akibat perkembangan teknologi yang pesat. PKPN memanfaatkan teknologi lebih modern untuk produksi massal dan lebih higienis, serta dapat meningkatkan kualitas obat tradisional. Pengolahan obat tradisional secara modern tidak hanya dilakukan oleh pabrik yang berskala besar, akan tetapi *home industry* seperti yang dilakukan PKPN (Lubis, 2022; wawancara Nurharyanto, 2022). Hal ini karena harga peralatan masih terjangkau. PKPN telah membuka wawasan masyarakat bahwa obat tradisional jaman sekarang lebih praktis dan higienis tanpa mengurangi komposisi-komposisinya. Masyarakat mayoritas telah melupakan berbagai

jenis obat-obat tradisional, mulai jarang yang mengenal berbagai jenis obat tradisional (Sudrajat, 2016). PKPN berusaha kembali memperkenalkan obat-obat tradisional dengan produksinya pada berbagai jenis obat tradisional. Berbagai jenis obat tradisional tersebut telah disebarluaskan melalui proses darma dan proses komersial.

PKPN berupaya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal. Produksi obat tradisional yang dilakukan PKPN menggunakan resep dari leluhur, yang dijaga dan dilestarikan secara turun temurun. Beberapa obat tradisional dimodifikasi resepnya, disesuaikan dengan kebutuhan (wawancara Nurharyanto, 2022). Obat tradisional juga menjadi pengobatan alternatif dengan bahan alami yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Kegiatan PKPN dapat dikategorikan sebagai upaya mempertahankan warisan budaya tak benda. PKPN menjadi bagian dari entitas yang berusaha mempertahankan budaya bangsa, selaras dengan ajaran yang dianut dalam organisasi. PKPN juga mengambil peran penting dalam usaha pelestarian budaya, yang menjadi kebijakan pemerintah pusat hingga daerah (Puguh, 2017).

Obat-obat tradisional yang diproduksi oleh PKPN menjadi penghubung sebuah jalinan yang harmonis dengan masyarakat. PKPN melakukan darma yang kemudian menjadi proses sosialisasi

keberadaan PKPN kepada masyarakat. Proses ini membuat PKPN cukup dikenal oleh masyarakat. Masyarakat di sekitar sekretariat PKPN dan secara umum masyarakat Semarang memiliki hubungan yang harmonis, terbukti tidak adanya kasus atau kejadian negatif yang melibatkan PKPN dengan masyarakat. PKPN secara tidak langsung menggunakan obat-obat tradisional sebagai strategi adaptasi di masyarakat. Kehadiran PKPN di dalam masyarakat bisa diterima, penerimaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah menghormati kebebasan beragama dan keyakinan yang dimiliki PKPN (Manese, 2021). Hal ini juga sejalan dengan Pasal 3 ayat (3) Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 yang menjadi salah satu barometer penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan HAM di Indonesia, bahwa setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan manusia, tanpa diskriminasi.

4. Simpulan

PKPN merupakan salah satu organisasi yang sangat memperhatikan budaya Nusantara. Salah satu budaya Nusantara yang dikembangkan dan dirawat ialah pengolahan ramuan tradisional menjadi obat-obat tradisional. PKPN memproduksi berbagai macam jenis obat-obatan tradisional, Berbagai macam obat tersebut dibuat dari

berbagai bahan yang ada di alam sekitar. Penggunaan ramuan tradisional menunjukkan PKPN berusaha mempertahankan budaya bangsa karena mempertahankan warisan budaya berupa ramuan tradisional yang hampir punah.

Obat-obat tradisional yang diproduksi PKPN mendapat respon cukup positif, sehingga nama organisasi lebih dikenal. PKPN memberikan obat tradisional secara gratis kepada masyarakat yang membutuhkan dan kurang mampu secara ekonomi. Obat tradisional ini dapat diartikan sebagai usaha PKPN dalam menjaga eksistensinya di dalam masyarakat. Obat tradisional cukup bisa membantu PKPN dalam usaha menjaga eksistensinya. PKPN tentu sangat diuntungkan dengan penggunaan obat tradisional sebagai panjaga eksistensi organisasi. Obat-obat tradisional cukup ampuh dalam menjaga eksistensi dari PKPN.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. (2004). *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekawati, D. (2015). Eksistensialisme. *Tarbawiyah*, 137-153.
- <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/427>
- Lubis, R. (2005). *Kepercayaan Dalam Sebuah Realitas*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Lubis, S., P. A. Alifya, L. Silvester., A. A. H. Emilza, & S. Ariyanti. (2022). Penggunaan Mesin Penyerut Untuk Pengolahan Rempah Jamu Tradisional Di Tanjung Duren Grogol Jakarta Barat. *Seminar Nasional ke-IV Universitas Tarumanegara Tahun 2022 Pemberdayaan dan Perlindungan Konsumen Era Ekonomi Digital*.
- Manese, R. M. (2021). Pembatasan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia Serta Implikasinya. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 8(1), 85-107. <https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.209>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muzairi. (2014). *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filsaf*. Yogyakarta: FA PRESS.
- Puguh, D. R. (2017). Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2 , No. 1, 2017, hlm. 48-60.

- <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i1.14606>
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1 No. 1 - Juni 2012, hlm. 30—39. <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2062>
- Ratnasari, D., , A. L. Nasyanka, & J. Na'imah. (2022). Edukasi Obat Tradisional Pada Siswa Passion Kesehatan SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *Indonesia Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)* Vol.02.No.02, April 2022. <http://dx.doi.org/10.30587/ijcdh.v2i02.5281>
- Riski, S. P. (2022). Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Dalam Mempertahankan Eksistensi. *Media Bina Ilmiah* Vol. 17 No. 2: September 2022, 281-291. <https://doi.org/10.33578/mbi.v17i2.122>
- Rosadi, M. I. (2015). Eksistensi Dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa di Tulungagung. *DINAMIKA*, Volume 15, Nomor 1, Juli 2015: 67-80. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2015.15.1.67-80>
- Setianingsih, A. T. , J. K. A. Drakel, M. T. Octavina, & Wisnu. (2022). Eksistensi Penghayat Kepercayaan Kejawan Di Tengah Arus Modernisasi. *The Indonesia Journal of Social Studies*, Volume 6 (2): 78-86. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p79-86>
- Sudrajat, S. E. (2016). Mengenal Berbagai Obat Herbal dan Penggunaannya. *J Kedokt Meditek* Volume 22, No. 60 Sept-Des 2016. <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/1451>
- Tradisi, D. K. (2017). *Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa* . Jakarta : Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Widodo, S., & Wahono. (2000). *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wawancara Nuharyanto, Ketua PKPN, 2022
- Wawancara Nur Fitri Handayani, anggota PKPN, 2022
- Wawancara Wagiman, Penasehat PKPN, 2022